

PENGARUH BERMAIN KARTU KATA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA ANAK

Faidzatul Mas'amah, Yuli Ani Setyo Dewi

STITNU Al Hikmah Mojokerto

email: mfaidzatul@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan media kartu kata dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata dan membaca anak. Metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen terhadap siswa kelompok B di RA Bustanul ulum purwosari pasuruan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata pada pembelajaran anak TK B dapat membantu perkembangan kemampuan membaca dan penguasaan kosa kata anak lebih baik dari pada anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan belajar dengan menggunakan media kartu kata lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi guru dengan siswa dalam proses perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci: Kartu Kata, Kemampuan Membaca, Penguasaan Kosakata

PENDAHULUAN.

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting yang menunjang kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah hak asasi manusia oleh karena itu, pendidikan harus dapat dinikmati oleh setiap warga negara tanpa kecuali. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 yang menginginkan agar setiap warga negara mendapatkan kesempatan belajar yang seluas-luasnya. Menurut Undang- Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui tiga (3) jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan yang jelas. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah dan tidak mengikuti peraturan yang ketat. Sedangkan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi sumberdaya manusia yang dimilikinya selain banyaknya kekayaan alam yang dimiliki suatu bangsa. Pemerintah indonesia menyadari keadaan ini dan memberikan anggaran khusus bagi kemajuan bidang pendidikan. Besarnya anggaran serta usaha yang telah ditempuh oleh pemerintah pada kenyataannya belum memberikan dampak yang signifikan bagi kemajuan sumber daya manusia.

Permasalahan yang sering ditemukan disekolah adalah minimnya alat peraga pendidikan yang membantu guru mengajarkan materi pembelajaran ke peserta didik. Alat peraga merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep jika melihat fenomena atau gejala yang nyata dan *visible* melalui peragaan menggunakan peraga pendidikan. Minimnya alat peraga pada umumnya lebih disebabkan keterbatasan anggaran yang disediakan oleh sekolah. Guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran



dituntut untuk lebih kreatif mengembangkan peraga pendidikan yang selektif dan semurah mungkin.

Guru yang profesional memiliki empat kompetensi seperti di gariskan pada UU No.19 tahun 2003 tentang guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik menuntut guru agar dapat pengamatan awal yang peneliti lakukan di RA Bustanul Ulum Pucang pendowo Sumbersuko Purwosari, dalam pembelajaran ini guru harus menggunakan beberapa media pembelajaran sehingga dapat membuat peserta didik lebih memahami dan mengerti dengan apa yang telah dipelajari, meskipun di RA Bustanul Ulum media sudah mencukupi, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang media pembelajaran kartu kata yang menurut peneliti media ini sangat menarik dan membuat para peserta didik sangat antusias dalam belajar. Dan dalam penerapan media pembelajaran ini peserta didik tidak hanya sekedar mendengar dan menerima materi saja, tetapi juga dengan menggunakan praktik.

Secara filosofis hakikat pendidikan adalah optimalisasi seluruh potensi (kecerdasan manusia). Seluruh potensi manusia berpusat pada otaknya. Ilmu yang mempelajari otak adalah *neurosains*. Oleh karena itu, pendidik perlu memasukkan *neurosains* dalam praksis pembelajaran. Sejak di publikasikannya hasil riset mutakhir di bidang *neurosains*, fenomena pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan keniscayaan. Palsunya, perkembangan otak pada anak usia dini tersebut mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia tersebut. Sedemikian pentingnya masa itu sehingga usia dini sering disebut the *golden age* (usia emas). Atas dasar ini, disimpulkan bahwa untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak dini. Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk institusi atau lembaga pendidikan atau lembaga pendidikan yang harus memasukkan *neurosains* ke dalam pembelajaran.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dengan orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial yang unik kaya akan ide atau gagasan sehingga muncul bakat yang dimilikinya.

Sebenarnya pembahasan tentang anak usia dini (PAUD) secara konseptual telah dibahas secara komprehensif dalam buku tersendiri yang berjudul *Konsep Dasar PAUD* secara filosofis, pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempunyai jejak historis dalam pemikiran para filsuf, baik filsuf barat maupun timur, termasuk filsuf indonesia. Beberapa ahli atau filsuf tersebut di antaranya adalah Pesalozzi, Froebel, Montessori, Al Ghazali, Ibnu Sina, Ki Hajar Dewantara, dan lain-lain. Pandangan mereka dapat di petakan menjadi dua perspektif, kedua perspektif PAUD itu adalah sebagai berikut:

Pertama, perspektif pengalaman dan pelajaran. PAUD adalah stimulasi bagi masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi seseorang dimasa dewasa. Ferni (1998) meyakini bahwa, pengalaman-pengalaman belajar awal (anak-



anak) tidak akan bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.

Kedua, perspektif hakikat belajar dan perkembangan. PAUD adalah suatu proses yang berkesinambungan antara belajar dan perkembangan. Artinya, pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Menurut Orintesin (1990) menyatakan.

Bahwa anak-anak yang pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajara dengan sukses pada saat memasuki SD.

Dengan demikian, kedua perspektif diatas merupakan tolak ukur dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini (PAUD), yang mana metode dan model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini berbeda dari pendidikan anak pada masa SD, SMP SMA dan seterusnya. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin membahas tentang media pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini dengan media kartu kata.

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium dan secara harfiah berarti perantara atau pe- ngantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman dkk, 1990:13). Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus dikembangkan oleh guru dalam proses be- lajar mengajar, karena berperan pen- ting sebagai alat bantu untuk mencip- takan proses belajar mengajar secara efektif. Media pembelajaran memiliki manfaat, sebagai berikut: meletakkan dasar- dasar yang konkret untuk berfikir sehingga mengurangi verbalisme; memperbesar perhatian siswa; meletakkan dasar- dasar perkembangan belajar, sehingga membuat pelajaran lebih mantap; memberikan pengalaman yang nyata sehingga menumbuhkan kegiatan dikalangan siswa secara mandiri; membantu perkembangan kemampuan siswa; serta memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan membantu perkembangan anak efisien dan lebih mendalam serta beragam (Oemar, 1989: 15). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2014) menunjukkan bahwa salah satu penghambat guru dalam pembelajaran adalah kurangnya media pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah.

Kartu kata termasuk jenis me- dia grafis atau media dua dimensi, yaitu media yang mem- punyai ukuran panjang dan lebar. Kartu yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu alat peraga atau media yang digunakan untuk proses belajar mengajar dalam rangka mempermudah atau memperjelas penyampaian materi pembelajaran. Kartu sebagai alat peraga praktik yang berfungsi untuk mem- permudah siswa dalam pemahaman suatu konsep sehinga hasil prestasi, pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih efektif. Kartu tersebut terbuat dari kertas tebal atau kertas asturo berbentuk persegi dengan ukuran 20 cm x 6 cm, terdapat tulisan atau kata-kata dengan warna yang berbeda. Kartu dibuat satu set, berjumlah 20 kartu.

Tersediaan alat peraga yang sangat terbatas, sehingga anak-anak lebih mudah menangkap pelajaran membaca yang diberikan di rumah. Menurut orang tua anak lebih mudah membaca di rumah karena orang tua menyediakan berbagai macam alat peraga.



Permasalahan kemampuan bahasa pada anak dapat ditangani sejak dini dengan berbagai cara, yaitu: mengungkapkan pikiran melalui ba-hasa yang sederhana secara tepat; berkomunikasi secara efektif; dan membangkitkan minat untuk dapat bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia akan memiliki peran sen-tral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari seluruh aspek pembelajaran. Penelitian ini dilakukan kare-na ada kesenjangan yang terjadi antara target kurikulum RA dengan kuri-kulum SD, dimana kurikulum RA tidak menekankan lulusannya bisa membaca, sementara ketika telah masuk SD kelas awal anak sudah di-tuntut untuk bisa membaca karena pelajaran di SD sudah membaca teks dan soal cerita. Kondisi ini menyebabkan anak tertinggal pelajaran, tujuan yang ingin dicapai oleh orangtua dan guru tidak berhasil yang mengakibatkan kecewa pada orang tua dan berdampak pada anak yang memungkinkan anak menjadi trauma dalam belajar. Para orang tua berharap anak terampil membaca dan penguasaan kosakata ketika lulus RA.

Pendidikan RA bertujuan untuk meletakkan dasar kearah perkem-bangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya, berubah menjadi sekolah baca tulis dengan tidak memperhatikan perkembangan anak. RA berubah fungsi menjadi tempat yang tidak mendukung perkembangan dan tidak mempertimbangkan kubutuhan anak yang pada hakikatnya berfungsi sebagai tempat bermain yang indah, nyaman, gembira dan menarik anak untuk mewujudkan berbagai aktifitasnya dalam masa bermain, bersosialisasi dengan teman sebaya, bera-daptasi dengan lingkungan baru setelah rumah, dan mengembangkan po-tensi dasar yang anak miliki. Anak-anak menjadi tertekan dan merasakan beban yang berat sehingga keceriaan anakberkurang dan mengalami ketidakseimbangan perkembangan, keterampilan dan kreatifitas.

Pentingnya kemampuan membaca dan penguasaan kosakata sebagai modal dalam perkembangan bahasa. Berbicara merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan hidup, lewat serangkaian kata-kata, keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan diungkapkan. Jika kemampuan ini terhambat dan tidak ditangani maka anak akan mengalami kesulitan memahami lingkungan dan dipahami oleh lingkungan sosialnya, hal ini dapat mengakibatkan rasa frustrasi dan terkucil dan tentunya kondisi ini akan lebih memperparah ketidakmampuan memiliki kosakata yang baik dan membaca.

Burns, dkk. (Ramli, 2007:12) mengungkapkan bahwa "membaca merupakan proses yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental". Proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perceptual, urutan pengalaman, pikiran pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan symbol simbol grafis melalui indra penglihatannya. Aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linier. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa kata dalam



membaca. Pengalaman konkret dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (deskriptif). Bodgan dan Taylor dalam Moleong bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller dalam meleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya.

Adapun penelitian menurut Winarno Surakhmad adalah menuturkan dan menganalisa data yang ada misalnya tentang situasi yang di alami, suatau hubungan kegiatan, pandangan, siakap yang namapak atau suatu proses yang sedang berlangsung. Dari bebrapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan pendekatan *deskriptif* kualitatif yaitu suatu metode oenelitian untuk membuat gambaran mengenai objek yang diteliti dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan penlitian ini peneliti akan mendapatkan data secara langsung terhadap objek yang diteliti, yakni unutk mengetahui penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dalam meningkatkan pembelajaran siswa.

dalam penelitian adalah anak kelompok B RA Bustanul ulum pucang pendowo desa sumpusuko kecamatan purwosari kabupaten pasuruan sebanyak 25 orang anak.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui prosedur Penelitian Tindakan Kelas yang dalam pelaksanaannya dilakukan dalam dua siklus, dalam satu siklus dilakukan dua kali pertemuan. Tiap-tiap siklus memiliki empat tahapan yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Observasi, dan Refleksi Rincian Prosedur Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan peneliti adalah sebagai berikut: Tahap perencanaan dalam penelitian meliputi: -Melakukan analisa kurikulum untuk menentukan indikator yang akan digunakan sebagai tolak ukur penelitian -Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH). -Menyiapkan media pembelajaran berupa kartu kata. -Menyiapkan lembar kerja siswa -Menata ruang kelas agar anak merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pelaksanaan Tindakan. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti melakukan kegiatan-kegiatan antara lain: -Kegiatan Awal, Kegiatan Inti dan Kegiatan Akhir

Pengamatan. Pengamat melaksanakan observasi atau pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran dan memberikan penilaian juga masukan agar dapat melakukan refleksi untuk kegiatan pada siklus berikutnya. Refleksi Hasil yang dapat pada tahapan pelaksanaan dan observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi guru dapat mengadakan refleksi. Dengan melihat data observasi guru dapat mengevaluasi diri sendiri dan dapat melihat sejauh mana kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan media kartu kata. Selain itu refleksi juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media kartu kata untuk



meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada setiap siklusnya. Tehnik Pengumpulan Data. Dalam melakukan pengumpulan data. Peneliti menggunakan metode observasi. Metode Observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indra (Arikunto.2010:199). Metode observasi digunakan bertujuan untuk mengamati dan melihat kemampuan anak dalam kegiatan membaca permulaan .

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian di kelas :

- pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata dapat dijadikan sebuah pembelajaran dan bahan masukan bagi RA tempat peneliti melakukan penelitian, dalam merencanakan, melaksanakan, menempatkan dan melakukan pengawasan serta mengevaluasi konsep pembelajaran dan pengembangan kemampuan penguasaan kosa kata dan membaca anak usia dini sesuai dengan rencana dan strategi yang telah ditentukan.
- permainan kartu kata sebagai sebuah konsep pembelajaran di kelas dapat dijadikan sebagai sebuah masukan bagi Pimpinan RA Bustanul Ulum untuk dijadikan pertimbangan konteks-tual dan konseptual operasional dalam merumuskan konsep pengembangan kemampuan penguasaan kosa kata dan membaca anak usia dini di masa yang akan datang.
- permainan kartu kata dapat dijadikan suatu media yang menarik bagi guru RA Bustanul Ulum dan guru RA lainnya dalam proses mengembangkan kemampuan membaca dan penguasaan kosa kata anak usia dini.
- Berdasarkan hasil penelitian di kelas dan mengingat pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata mudah dilakukan di rumah maka sangat disarankan bagipara orang tua untuk dapat mengembangkan kemampuan penguasaan kosa kata dan membaca anak usia dini.

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan wawancara di RA Bustanul ulum purwosari pasuruan, peneliti mendapatkan informasi tentang desain media pembelajaran yang di antaranya media kartu kata. Sebelum menggunakan media pembelajaran kita harus mengetahui rancangan atau desain media yang akan digunakan untuk media pembelajaran, karena dari sebuah media juga diperlukan rancangan media terlebih dahulu agar tercapainya suatu tujuan.

Di RA Bustanul ulum peneliti tidak hanya melakukan wawancara saja akan tetapi peneliti melakukan dokumentasi langsung tentang cara mendesain media kartu kata tersebut untuk media pembelajaran PAUD, mulai dari menggunting kertas, membentuk kertas, dan menuliskan kata di kertasnya, dan dari situ peneliti mendapatkan data yang lebih relevan.

Kemampuan membaca dan penguasaan kosa kata anak usia dini adalah dua ranah yang sama, karena termasuk ke dalam ranah bahasa. Kemampuan membaca anak



juga dipengaruhi oleh kemampuan penguasaan kosa kata anak, dan begitu juga sebaliknya. Dari rata-rata kemampuan awal membaca dan penguasaan kosa kata anak dapat dilihat bahwa kedua kemampuan tersebut masih sangat kurang. Karena itu, peneliti mencoba membuat suatu variasi pembelajaran demi meningkatkan kedua kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, bahwa tujuan dari penerapan pembelajaran dengan menggunakan kartu kata di RA Bustanul ulum, yakni dapat meningkatkan kemampuan membaca dan penguasaan kosa kata. Selain itu, penggunaan kartu kata bagi anak akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, kognitif, dan terutama bahasa.

Kartu kata memiliki kelebihan sebagai media, metode, sekaligus permainan berupa kartu baca yang berisi tulisan yang bermanfaat untuk membantu meningkatkan membaca dan penguasaan kosa kata dengan cepat bagi anak. Pemilihan kata-kata pada kartu kata dalam pembelajaran tentu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Kata-kata tersebut hendaknya menampung gagasan, informasi, konsep-konsep yang mendukung tujuan, pertumbuhan dan perkembangan anak. Media kartu kata tergolong dalam media berbasis visual yang memegang peranan penting dalam proses belajar. serta kebutuhan pengajaran sertajuga harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Media kartu kata tergolong dalam media berbasis visual yang memegang peranan penting dalam proses belajar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliterhadap responden, dapat dijelaskan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata di RA Bustanul ulum purwosari sangat tepat untuk membantu kemampuan membaca dan penguasaan kosa kata. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuandan tema yang ditetapkan oleh pengajar.

Kartu kata memiliki kelebihan sebagai media, metode, sekaligus permainan berupa kartu baca yang berisi tulisan yang bermanfaat untuk membantu meningkatkan membaca dan penguasaan kosa kata dengan cepat bagi anak. Pemilihan kata-kata pada kartu kata dalam pembelajaran tentu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Kata-kata tersebut hendaknya menampung gagasan, informasi, konsep-konsep yang mendukung tujuan, serta kebutuhan pengajaran serta juga harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Media kartu kata tergolong dalam media berbasis visual yang memegang peranan penting dalam proses belajar. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap responden, dapat dijelaskan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata di TK Baugenvil Kuningan sangat tepat untuk membantu kemampuan membaca dan penguasaan kosa kata. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan dan tema yang ditetapkan oleh pengajar.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran di Taman RA yang dilakukan melalui permainan kartu kata bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata dan kemampuan membaca anak usia dini dengan metode permainan yang variatif sehingga membuat



anak tertarik dan tidak merasa bosan. Pembelajaran dengan menggunakan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini.

Aplikasi permainan kartu kata dalam meningkatkan perkembangan kemampuan penguasaan kosakata anak usia dini dibandingkan dengan pembelajaran konvensional menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pembelajaran menggunakan media kartu kata dapat dijadikan sebuah pembelajaran dan bahan masukan pembelajaran dan pengembangan kemampuan penguasaan ko-sakata dan membaca anak usia dini sesuai. Permainan kartu kata menjadi media yang menarik dalam proses mengembangkan kemampuan mem-baca dan penguasaan kosakata anak usia dini. Pembelajaran menggunakan media kartu kata mudah dilakukan di rumah, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan penguasaan kosakata dan membaca anak usia dini.

Bagi sesama guru RA hendaknya proses pembelajaran ditunjang dengan media pembelajaran yang bervariasi, khususnya membaca menggunakan kartu huruf bergambar, hal tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik dan efektif sehingga bisa meningkatkan hasil belajar anak.

Bagi Kepala Sekolah Media kartu kata terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca. Oleh karena itu, hendaknya menyediakan media kartu huruf bergambar untuk menunjang pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2006. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dewi, Y. A. S. (2014). Analisis Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar Negeri Pisang Candi 1 Malang. *Modeling*, 1(2), 94–109.
- Dhieni, Nurbiana. (2008). *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kurniasih, Dedeh. et al. (2008) *Nakita, Panduan Tumbuh Kembang Anak: Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung*. Jakarta. Gramedia.
- Pusat Bahasa Depdiknas, (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka
- Anitah, Sri. 2010. *Media pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Suyadi, dan Maulida Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Rosda
- Sadiman, Arief S, dkk. 2007. *Media pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Moeliono, Anton M. 1190. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- http://simki.lp2m.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.11.0011.pdf
- Yusuf, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Tarigan, H. (1994). *Membaca Seba-gai Suatu Keterampilan Berba-hasa*. Bandung